

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang pencapaian tujuan pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya membutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Diperlukan adanya berbagai macam upaya yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu. Mulai dari meningkatkan kualitas pengelola pendidikan dan tenaga pendidik, melakukan perbaikan kurikulum, membentuk kurikulum baru yang lebih efektif, menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai dan lain-lain. Seluruh upaya tersebut dilakukan mengacu pada konsep pemerataan pendidikan, sehingga pendidikan yang bermutu dapat terselenggara di seluruh Indonesia.

Untuk mencapai target pemerataan mutu pendidikan maka disusunlah Standar Nasional Pendidikan. Ada delapan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang standar nasional pendidikan yang terdiri atas (1) Standar pengelolaan, (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (3) Standar sarana prasarana, (4) Standar pembiayaan, (5)

Standar proses, (6) Standar isi, (7) Standar penilaian, (8) Standar kompetensi. Dari beberapa macam aspek Standar Nasional Pendidikan tersebut salah satu hal yang mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.”

Lebih lanjut dalam Peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 menyebutkan bahwa:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut sarana dan prasarana pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar sebagai kegiatan inti dari penyelenggaraan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang tercapainya pendidikan yang bermutu salah satunya di Sekolah Dasar. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam penyediaan, pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil pengamatan peneliti yang diperoleh pada saat melakukan survei ke lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan objek penelitian terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu penyediaan dan penyebaran sarana dan prasarana yang

belum merata atau kurang efektif dalam pengelolaannya. Seperti, kurangnya ruang kelas, kurangnya jumlah toilet, dan sarana lainnya. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang pendidikan banyak yang mengalami kerusakan. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang berkualitas merupakan kegiatan inti yang dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Dalam Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma) disebutkan bahwa Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar meliputi Standar Satuan Pendidikan, Standar Lahan, Standar Bangunan, dan Ketentuan Prasarana dan Sarana.

Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan objek penelitian belum memiliki lahan yang cukup untuk dapat menampung semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa lahan sekolah terbilang sempit. Keterbatasan lahan tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan dalam pengadaan bangunan dan sarana lainnya. Sekolah harus menyesuaikan pengadaan sarana sesuai dengan luas lahan dan penataanya.

Selanjutnya dalam Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar dan kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik. Namun pada kenyataannya jumlah ruang kelas di Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan objek penelitian hanya terdapat 15 ruang kelas. Sedangkan jumlah rombel adalah 18 rombel dengan rata-rata jumlah murid dalam setiap rombel adalah 32 peserta didik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah ruang kelas dan kapasitas maksimum ruang kelas tidak memenuhi standar yang ditetapkan.

Selanjutnya jika merujuk pada Standar Ketentuan Prasarana dan Sarana dalam Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana

yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium ipa, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang uks, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

Namun pada kenyataannya Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan objek penelitian belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan sesuai dengan standar. Sekolah belum memiliki ruang UKS dan ruang laboratorium IPA. Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah selalu menangani warga sekolah yang mengalami gangguan kesehatan dengan seadanya. Selain itu seluruh peralatan pembelajaran IPA disimpan di tempat yang bukan semestinya yaitu disimpan di gudang sekolah.

Kepala sekolah mengatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru diantaranya yaitu keterbatasan pengadaan bangunan, kegiatan KBM yang kurang nyaman karena ruang kelas tidak mencukupi kapasitas siswa yang banyak dan ruang kelas yang rentan kotor kembali setelah dibersihkan karena satu kelas digunakan oleh lebih dari satu rombel terutama untuk kelas 1 dan 2.

Permasalahan lain yang ada di SD Negeri Kacapiring Bandung yaitu belum adanya dokumen berupa pedoman khusus atau standar operasional untuk pengelolaan sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah hanya mengikuti kebijakan dari kepala sekolah. Sehingga dapat menghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana misalnya dalam pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana yang belum adanya laporan data pemeliharaan dan penghapusan yang lengkap dan tersimpan dalam waktu yang lama. Laporan pemeliharaan hanya berupa hasil pengecekan apabila terdapat sarana dan prasarana yang kondisinya tidak baik atau bermasalah. Sedangkan dalam penghapusan seluruh sarana dan prasarana yang ditiadakan langsung diberikan kepada pemerintah untuk kemudian diurus penghapusannya oleh pemerintah tanpa disertai catatan dalam laporan yang lengkap dan bertahan dalam waktu yang lama sebagai bukti penghapusan sarana dan prasarana.

Kendala lain yang terjadi di SD Negeri Kacapiring yaitu dalam inventarisasi barang yang belum dilengkapi dengan adanya dokumen yang lengkap disertai kode barang dan data yang bertahan lama untuk aset milik sekolah. Padahal barang inventaris merupakan barang yang digunakan dalam waktu yang relatif lama. Selain itu pemerintah sudah menetapkan dan mencantumkan kode barang bagi setiap jenis sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan daerah dan jenjang pendidikan sekolah tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak akan terwujud tanpa didukung oleh berbagai macam sumber daya yang memadai, salah satunya adalah sarana dan prasarana sekolah. Berbagai macam sumber daya tersebut haruslah dikelola dengan proses manajemen yang baik. Hal tersebut diperlukan agar sumber daya yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sergiovanni (dalam Bafadal, 2004, hlm. 1) “Manajemen merupakan proses pendayagunaan melalui tahapan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan guna mencapai tujuan organisasi.” Dengan proses manajemen tersebut diharapkan efektivitas dan efisiensi sekolah akan meningkat. Oleh karena itu, muncul suatu istilah yang dinamakan dengan manajemen sarana prasarana.

Menurut Bafadal (2004, hlm. 6) “Manajemen sarana prasarana sekolah merupakan proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien.” Dengan manajemen yang efektif dan efisien diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja personil sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana (Studi Kasus di SD Negeri Kacapiring Bandung)**. Bidang sarana dan prasarana menjadi fokus permasalahan penelitian ini. Sehingga harapannya penelitian ini dapat mengetahui tentang pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dan tingkat ketercapaian standar sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring Bandung.

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Moleong (2006, hlm. 386) "Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian." Berpijak dari latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, permasalahan hanya difokuskan pada masalah manajemen sarana dan prasarana di SD. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
2. Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
3. Bagaimana pendistribusian sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
4. Bagaimana pemakaian sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
5. Bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
6. Bagaimana inventarisasi sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?
7. Bagaimana penghapusan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan dan membuktikan pengetahuan tentang manajemen sarana dan prasarana serta mengukur tingkat ketercapaian standar sarana dan prasarana di tingkat SD.

Secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Terdeskripsikannya perencanaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring
- b. Terdeskripsikannya pengadaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring

- c. Terdeskripsikannya pendistribusian sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring
- d. Terdeskripsikannya pemakaian sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring
- e. Terdeskripsikannya pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring
- f. Terdeskripsikannya inventarisasi sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring
- g. Terdeskripsikannya penghapusan sarana dan prasarana di SD Negeri Kacapiring

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara operasional.

1. Manfaat Teoritis (akademik)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Administrasi pendidikan yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana.

2. Manfaat Operasional

Secara operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan sarana prasarana di Sekolah Dasar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pembuatan skripsi ini tentunya memiliki struktur organisasi atau sistematika penulisan yang sudah ditetapkan dalam buku Pedoman Penulisan

Karya Ilmiah Tahun 2014. Dalam skripsi ini, terdapat beberapa komponen yang saling terintegrasi satu sama lain yang disusun secara terarah dan sistematis. Adapun struktur organisasi skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang penelitian, fokus dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Premis, berisi mengenai landasan teori yang menjadi dasar penelitian, kerangka pemikiran penelitian dan premis.
3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang memuat hasil temuan mengenai proses manajemen sarana dan prasarana di sekolah dan pembahasan.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan rekomendasi yang diberikan sebagai perbaikan penelitian selanjutnya.